

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kinerja Keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Kinerja Keuangan**

Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja keuangan tertentu yang telah ditetapkan. Menurut Hery (2015: 25) menyatakan bahwa “pengukuran kinerja keuangan adalah suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi tertentu.” Dengan pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan dari mengandalkan sumber daya yang dimilikinya.

Rudianto (2014: 189) “kinerja Keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”. Sedangkan Banyak para ahli berupaya mendefinisikan Kinerja Keuangan “menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perkembangan perusahaan dengan mengetahui secara efektif operasi perusahaan telah berjalan. (Hery,2016: 113)

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

##### **2.1.1 Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan dalam suatu perusahaan sangatlah penting karena dengan adanya pengukuran serta penilaian kinerja keuangan maka perusahaan dapat mengetahui dan mengevaluasi sampai di mana tingkat keberhasilan perusahaan

berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan oleh manajemen perusahaan.

Munawir (2015: 31) tujuan pengukuran kinerja keuangan yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
5. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar dividen secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi serta tindakan perbaikan atas kinerja perusahaan yang tidak sehat.

## **2.2 Laporan Keuangan**

### **2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menyajikan informasi-informasi penting yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan, perubahan modal perusahaan, kegiatan perusahaan yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung dengan kas serta memberikan penjelasan mengenai komponen-komponen tertentu dalam laporan

keuangan. Berdasarkan PSAK No.1 (2015: 1), “Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan”.

Kasmir (2017: 7) menyatakan bahwa:

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode.

Sujawerni (2017: 1) menyatakan bahwa :

Laporan Keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan dan menunjukan kondisi kinerja keuangan perusahaan saat ini dengan jangka waktu periode tertentu dan dengan tujuan tertentu baik dalam pos-pos neraca maupun pos laporan laba rugi.

Berdasarkan teori di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dalam suatu periode tertentu, terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan.

### **2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan**

Laporan keuangan merupakan salah satu sarana yang sangat penting yang dapat memberikan informasi mengenai keadaan posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pihak-pihak berkepentingan baik pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan apakah sudah cukup baik atau belum.

Menurut Kasmir (2017: 11) tujuan penyusunan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.

3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan, Informasi keuangan lainnya.

Dengan demikian, laporan keuangan disusun untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak, baik pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh dan bermanfaat bagi pihak manajemen dalam pengambilan keputusan ekonomi.

### 2.2.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan PSAK No.1 (2015: 3) jenis-jenis laporan keuangan adalah :

Laporan Keuangan yang lengkap biasanya meliputi Neraca, Laporan Laba Rugi, Laporan Posisi Keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya, Laporan Arus Kas atau Laporan Arus Dana), Catatan dan Laporan Lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan perubahan harga.

Kasmir (2017: 2) menyatakan bahwa jenis-jenis laporan keuangan yaitu:

1. Neraca (*Balance Sheet*)  
Neraca (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis *aktiva* (harta) dan *passiva* (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)  
Laporan laba rugi (*Income Statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.
3. Laporan Perubahan Modal  
Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

#### 4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

#### 5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum laporan keuangan terdiri atas laporan rugi laba, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

### **2.3 Analisis Laporan Keuangan**

#### **2.3.1 Pengertian Analisa Laporan Keuangan**

Secara harfiah, analisis laporan keuangan terdiri dari dua kata, yaitu analisis dan laporan keuangan. Ini berarti juga bahwa analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Hery (2016: 113) menyatakan bahwa: “analisis laporan keuangan adalah suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri”.

Menurut Kasmir (2017: 66) menyatakan bahwa:

Analisis laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan dan menjelaskan hubungan antar pos-pos tersebut sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan dapat membantu dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

### 2.3.2 Tujuan Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui apakah keadaan keuangan hasil usaha kemajuan keuangan perusahaan memuaskan atau tidak memuaskan. Analisis dilakukan dengan mengukur hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan dan bagaimana perubahan unsur-unsur itu dari tahun ke tahun dan untuk mengetahui arah perkembangannya. Menurut (Hery,2016: 3) menyatakan bahwa “laporan keuangan adalah laporan dari hasil akhir dari proses akuntansi dari transaksi yang telah dilakukan oleh perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada periode buku tahun yang bersangkutan”.

Menurut Sujawerni (2017: 36) tujuan analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu perbaikan atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Harahap (2015: 112) tujuan analisa laporan keuangan yaitu :

1. Memberikan keluasan/kelengkapan informasi yang lebih dibandingkan laporan keuangan biasa.
2. Membantu mengetahui informasi yang tampak secara kasat mata (*eksplisit*) dan yang tidak nampak (*implicit*) pada laporan keuangan.
3. Memantau dalam mengetahui kesalahan pada laporan keuangan.
4. Dapat menyesuaikan hal-hal yang tidak bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik pada komponen intern maupun komponen ekstern perusahaan.
5. Mengetahui sifat hubungan yang biasa memunculkan model dan teori-teori yang terdapat ditemukan dilapangan seperti untuk memprediksi dan peningkatan (*rating*).
6. Menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu untuk mendongkrak popularitas dan prestasi perusahaan di dunia bisnis.
7. Dapat membandingkan kondisi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau standar industry ideal (*normal*).

8. Memberi pemahaman kondisi keuangan seperti posisi keuangan, hasil usaha dan struktur keuangan dan sebagainya.
9. Dapat memprediksi potensi perusahaan di masa yang akan datang.

Berdasarkan analisis laporan keuangan diatas dapat disimpulkan bahawa tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu perusahaan dalam mengantisipasi masa depan dengan cara mengetahui posisi keuangan perusahaan serta mengetahui kelemahan-kelemahan dan juga kekuatan yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding dan penilai kinerja perusahaan tersebut.

### **2.3.3 Metode dan teknik Analisa Laporan Keuangan**

Metode dan teknik analisa yang digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan keuangan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu.

Menurut Sujawerni (2017: 42) Teknik Analisa laporan keuangan yaitu:

1. Analisa Perbandingan Laporan Keuangan adalah metode dan teknik analisis dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih.
2. Analisis Trend adalah analisis yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui kecenderungan keuangan perusahaan naik atau turun, dengan demikian akan dapat diketahui perubahan mana yang cukup penting untuk dianalisis lebih lanjut.
3. Analisis *Common Size* adalah analisis yang disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan (untuk laporan laba-rugi) atau dari total *aktiva* (untuk neraca).

Menurut Hery (2016: 115) Metode dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Analisis Vertikal (*Statis*) merupakan analisis yang dilakukan hanya terhadap satu periode tertentu dengan laporan keuangan saja.
2. Analisis Horisontal (*Dinamis*) merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan dari beberapa periode dalam jangka waktu tertentu.

## 2.4 Analisis Rasio Keuangan

Rasio Keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun laporan rugi laba.

Hery (2016: 140) menyatakan bahwa “analisa rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan alat analisis keuangan lainnya”.

Sedangkan menurut Kasmir (2017: 104) “analisis rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dikatakan bahwa analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan yang diambil untuk suatu kepentingan keputusan pada perusahaan dengan cara membandingkan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

## 2.5 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Sujawerni (2017: 60) Jenis-jenis rasio keuangan berdasarkan sumbernya yaitu :

1. Rasio-rasio neraca yaitu rasio-rasio yang bersumber dari akun-akun neraca.
2. Rasio-rasio Laporan Laba-Rugi, yaitu rasio-rasio yang bersumber dari *Income Statement*.
3. Rasio-rasio antar Laporan, yaitu rasio-rasio yang berasal baik bersumber dari (*Income Statement*)/ laporan laba rugi dan (*Financial Position*)/ Laporan Posisi Keuangan.

Hery (2016: 142) Jenis-jenis rasio keuangan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan yaitu :

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.



2. Rasio Solvabilitas atau Rasio Struktur Modal atau Rasio Leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atau pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Rasio Penilaian atau Rasio Ukuran Pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

Menurut Sujawerni (2017: 60) Jenis-jenis rasio keuangan berdasarkan akunnya sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek.
2. Rasio Solvabilitas/Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan, seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar.
4. Rasio Profitabilitas dan Rentabilitas merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan keuangan perusahaan serta bertujuan untuk menentukan seberapa besar efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. berikut penulis akan menjelaskan lebih lanjut rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah yaitu analisis yang dalam hubungannya dengan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas. Rasio-rasio tersebut adalah sebagai berikut:

### **2.5.1 Rasio Likuiditas**

Menurut Kasmir (2017: 130) rasio likuiditas adalah “rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Rasio likuiditas

merupakan rasio yang membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total utang lancar. Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Menurut Hery (2016: 149) menyatakan bahwa “rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya.”

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Kasmir (2017: 136) jenis-jenis rasio likuiditas yaitu:

### 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

### 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (*inventory*). Artinya mengabaikan nilai sediaan dianggap memerlukan total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayarnya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus untuk mencari rasio cepat atau *quick ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Securitas jangka pendek} + \text{Piutang}}{\text{Utang Lancar}}$$

### 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio Kas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang lancarnya.

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Berikut ini adalah standar industri rasio likuiditas yang dapat dilihat pada tabel 2.1 dibawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Standar Industri Rasio Likuiditas**

No	Jenis Ratio	Standar Industri
1	<i>Current Ratio</i>	1,7
2	<i>Quick Ratio</i>	1,5
3	<i>Cash Ratio</i>	0,5

Sumber : Hery,2016

### 2.5.2 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau *Leverage* merupakan Rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai utang, rasio ini menunjukkan indikasi keamanan dari para pemberi pinjaman (bank).

Hery (2016: 190) menyatakan bahwa:

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain , rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka memenuhi aset.

Harahap (2015: 306) rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan :

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kewajiban atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh ekuitas dalam jangka waktu periode tertentu. Setiap penggunaan utang oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap rasio dan pengembalian. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan.

Kasmir (2017: 151) tujuan dan manfaat dari Rasio Solvabilitas adalah :

1. Untuk menilai dan mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban pihak lainnya.
2. Untuk menilai dan mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Untuk menilai dan mengetahui keseimbangan antara aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai dan mengetahui seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.

6. Untuk menilai dan mengetahui atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai dan mengetahui seberapa dana pinjamana yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimilikinya.

Menurut Kasmir (2015:156) jenis-jenis rasio solvabilitas yaitu:

### 1. Rasio Utang terhadap Aset (*Debt to Asset Ratio*)

Rasio utang terhadap aset adalah rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, rasio utang terhadap aset adalah dengan mengukur seberapa besar aktiva perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Rumus untuk menghitung Rasio Utang terhadap Aset atau *Debt to Asset Ratio* terhadap aset dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Total Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Sebaiknya porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil. Rata-rata industri menurut Kasmir (2017: 164) adalah sebesar 35%. Bila *Debt to Asset Ratio* perusahaan masih dibawah standar rasio, kondisi ini kurang baik karena akan sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

### 2. Rasio Utang terhadap Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar.

Rumus untuk menghitung Rasio Utang terhadap Modal atau *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Total Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}}$$

Menurut Kasmir (2017: 164), rata-rata industri untuk rasio ini adalah 90%. Bila rasio ini berada di bawah rata-rata industri, maka perusahaan dianggap kurang baik.

### 3. Rasio Laba Operasional terhadap kewajiban (*Operating Income to Liabilities Ratio*)

Rasio Laba Operasional terhadap kewajiban merupakan rasio yang menunjukkan (Sejauh mana atau berapa kali) kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajiban. Kemampuan perusahaan di sini diukur dari jumlah laba operasional. Rasio Laba Operasional terhadap kewajiban dihitung sebagai hasil bagi antara laba operasional dengan total kewajiban.

Rumus untuk menghitung Rasio Laba Operasional terhadap kewajiban atau *Operating Income to Liabilitas Ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Operating Income to Liabilities Ratio} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Kewajiban}}$$

Berikut ini adalah standar industri rasio solvabilitas yang dapat dilihat pada tabel 2.2 dibawah ini

**Tabel 2.2**  
**Standar Industri Rasio Solvabilitas**

No	Jenis Ratio	Standar Industri
1	<i>Debt to Equity Ratio</i>	0,4
2	<i>Debt to Asset Ratio</i>	0,5
3	<i>Operating Income to Liabilities Ratio</i>	0,5

Sumber : Hery,2016

### 2.5.3 Rasio Aktivitas

Hery (2016: 178) menyatakan bahwa “rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada”.

Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Sedangkan Kasmir (2017: 33) “rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva dimilikinya”.

Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Artinya diharapkan adanya keseimbangan seperti antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang, dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini.

Menurut Kasmir (2017: 176) Jenis-jenis rasio aktivitas yaitu

#### 1. Rasio Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Rasio perputaran piutang adalah rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Rumus Rasio Perputaran Piutang atau *Receivable Turn Over* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-Rata Piutang Usaha}}$$

## 2. Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Pengertian rasio perputaran Modal Kerja merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan.

Rumus Rasio Perputaran Modal Kerja atau *Working Capital Turn Over* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata aset lancar}}$$

## 3. Rasio Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

Pengertian rasio perputaran aset tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan.

Rumus Rasio Perputaran Aset Tetap atau *Fixed Assets Turn Over* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata Aset Tetap}}$$

## 4. Rasio Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

Pengertian rasio perputaran total aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus Perputaran Aset atau *Total Assets Turn Over* yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Rata-Rata total Aset}}$$

Berikut ini adalah standar industri rasio aktivitas yang dapat dilihat pada tabel 2.3 dibawah ini:

**Tabel 2.3**

### Standar Industri Rasio Aktivitas

No	Jenis Ratio	Standar Industri
1	<i>Account Receivable Turn Over</i>	15 Kali
2	Working Capital Turn Over	7 Kali
3	<i>Fixed Assets Turn Over</i>	3 Kali
4	<i>Total Assets Turn Over</i>	2 Kali

Sumber : Hery,2016

## 2.5.4 Rasio Profitabilitas

Prastowo (2015: 40) menyatakan bahwa “rentabilitas atau profitabilitas adalah pengukuran kemampuan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset atau modal perusahaan”.

Kasmir (2017: 97) tujuan dan manfaat dari rasio profitabilitas adalah :

1. Mengukur laba yang dihasilkan dan mengetahui besarnya tingkat laba.
2. Menilai dan mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
3. Menilai dan mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
4. Menilai dan mengetahui produktivitas perusahaan dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sujawerni (2017: 64) Jenis-jenis Rasio Profitabilitas yaitu :

**1. Hasil Pengembalian atas Investasi (*Return on Assets/ROA*)**

Hasil Pengembalian atas investasi adalah Kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto.

Rasio Hasil pengembalian atas investasi atau *Return On Assets* ini dapat digunakan dengan rumus yaitu :

$$\text{Rate of ROI} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

**2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)**

Hasil pengembalian atas ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi seluruh pemegang saham, baik saham biasa maupun saham preferen.

Rasio Hasil Pengembalian atas Ekuitas atau *Return On Equity* yang dapat digunakan dengan rumus yaitu :

$$\text{Rate on ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

**3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Marjin laba kotor adalah perbandingan antar penjualan bersih dikurangi dengan Harga Pokok Penjualan dengan tingkat penjualan, rasio ini menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai dari jumlah penjualan.

Rasio Marjin Laba Kotor atau *Gross Profit Margin* ini dapat digunakan dengan rumus yaitu:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

**4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)**

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih.

Rasio Marjin Laba Operasional atau *Operating Profit Margin* ini dapat digunakan dengan Rumus yaitu:

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

### 5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Marjin laba bersih adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

Rasio Laba Bersih atau *Net Profit Margin* ini dapat digunakan dengan Rumus yaitu:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Berikut ini adalah standar industri rasio profitabilitas yang dapat dilihat pada tabel 2.4 dibawah ini

**Tabel 2.4**  
**Standar Industri Rasio Profitabilitas**

No	Jenis Ratio	Standar Industri
1	<i>Return On Assets</i>	20%
2	<i>Return On Equity</i>	30%
3	<i>Gross Profit Margin</i>	28%
4	<i>Operating Profit Margin</i>	23%
5	<i>Net Profit Margin</i>	20%

Sumber : Hery,2016